

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan manusia, demikian menurut filsuf *progesivesme* Jhon Dewey dalam buku *pradigma baru filsafat pendidikan islam* karya: Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag. ini bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hakiki manusia, kerana manusia tidak akan bisa dipisahkan atau bahkan tidak bisa hidup secara wajar tanpa adanya sebuah proses pendidikan. Pada umumnya pendidikan diartikan sebagai penyalur informasi dari pemberian bantuan orang dewasa hingga remaja, melalui pergaulan, dalam bentuk pemberian pengaruh kelak dapat melaksanakan hidup dan tugas hidupnya sebagai manusia yang mandiri dan bertanggung jawab, dari segi pandangan masyarakat, diakui bahwa manusia itu memiliki kemampuan-kemampuan asal, tetapi tidak dapat menerima bahwa anak-anak itu memiliki benih-benih bagi segala yang telah tercapai dan dapat dicapai oleh manusia. Para pendidik mengakui bahwa teori dan praktek pendidikan dipengaruhi oleh proses pendidikan dikelas.¹

Karena pendidikan disini sangat penting keberadaannya, maka banyak hal yang dapat manusia tekuni dalam menempuh pendidikan atau mencari ilmu dengan salah satu cara yaitu membaca. Membaca merupakan salah satu kunci memperoleh ilmu dan dapat dijadikan sebagai motivasi dalam belajar. Membaca menjadikan kita berwawasan luas dan dapat membukakan jalan ilmu untuk berfikir secara ilmiah. Tentunya kegiatan ini tidak mengenal siapa yang harus melakukannya.

¹ Mahfud Junaidi, *Pradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: PT Kharisma Putra Utama, 2017), 101-104.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.²

Mengacu pada ayat diatas, ayat tersebut merupakan sebuah wahyu yang diturunkan Allah SWT. pertama kali kepada Rasulullah SAW. berdasarkan dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu jalan untuk menambah wawasan yang luas, karena dengan membaca seseorang dapat mengetahui, menelaah dan menggali serta mencari tahu segala sesuatu yang belum diketahuinya. Dengan begitu apapun yang ada di dunia ini yang belum diketahui akan kita ketahui setelah kita membaca.

Berdasarkan pada ayat Al-Qur'an di atas, mengutip dari pendapat Ainul Yaqin dalam bukunya ayat tafsir pendidikan, didalamnya menerangkan bahwa dari ayat tersebut terdapat beberapa cara dalam memperoleh ilmu. Didalamnya menyebutkan terdapat dua cara dalam memperoleh ilmu, yang pertama yaitu Allah mengajarkan segala sesuatu pada manusia dengan pena yang telah diketahui oleh manusia lain sebelumnya. Dan yang kedua Allah mengajarkan manusia dengan tanpa pena yang belum diketahui sebelumnya.³ Cara yang pertama, Allah mengajarkan manusia dengan pena yaitu dapat dimaksudkan dengan ilmu dapat kita dapatkan melalui dengan usaha,

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2016), hlm. 597.

³ Ainul Yaqin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2016), hlm. 26.

seperti menempuh pendidikan dengan belajar dengan orang lain dan di lembaga pendidikan. Sedangkan cara yang kedua, Allah mengajarkan manusia dengan tanpa pena, yaitu manusia mendapat ilmu langsung dari Allah, tanpa harus menempuh pendidikan di lembaga pendidikan.

Proses pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam menyelenggarakan pendidikan disekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konsteks pembelajaran ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum. Guru merupakan tokoh fasilitator di dalam proses pembelajaran dan dipandang sebagai pusat informasi dan pengetahuan. Sedangkan peserta didik hanya dianggap sebagai obyek yang secara pasif menerima sejumlah informasi dari guru. Metode dan strategi belajar digunakan pada umumnya bersifat penyajian secara massal.⁴

pembelajaran membutuhkan strategi yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi pembelajaran diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semua diarahkan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.⁵

⁴ Sofan Amri Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2010), 88-113.

⁵ Syaifa Rahman, *Menejemen dalam Pembelajaran* (Jakarta Barat: Permata Putri Media, 2013). 63.

Teknik pembelajaran mengacu pada ragam khas penerapan suatu metode sesuai dengan latar penerapan tertentu, seperti kemampuan dan kebiasaan guru, ketersediaan peralatan, kesiapan siswa dan sebagainya. Teknik pembelajaran merupakan wujud konkret dari penggunaan metode, strategi dan pendekatan pembelajaran. Dari langkah langkah atau teknik pembelajaran, kita dapat mengetahui metode strategi dan pendekatan yang digunakan dalam suatu pembelajaran. Setiap guru memiliki kelebihan dan keterbatasan, sebagai contoh, dilapangan kadang-kadang ada guru yang jika menerangkan sangat menarik perhatian siswa dan jelas. Sementara itu ada guru lain yang walaupun menggunakan strategi pembelajaran yang sama dengan guru yang tadi tetapi ia tidak mampu menarik perhatian siswa bahkan cenderung membosankan. Hal-hal seperti itu perlu menjadi pertimbangan kita dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran. Demikian pula kondisi fisik guru, terutama pada saat mengajar guru lebih cenderung menggunakan problem based learning.⁶

Problem based learning menyebar keseluruh dunia, khususnya dalam pendidikan kedokteran/keperawatan dan bidang-bidang keilmuan lain di perguruan tinggi. Dalam pembelajaran berbasis masalah ini peserta didik dipandang sebagai pribadi “yang utuh” yang memiliki sejumlah pengetahuan sebagai bekal awal dalam pembelajaran. Siswa aktif bekerja sama didalam kelompok untuk mencari solusi permasalahan dunia nyata. Permasalahan ini acuan kepada peserta didik untuk merumuskan, menganalisis dan memecahkannya. Hal-hal yang perlu di perhatikan, bila akan mengembangkan pembelajaran berbasis masalah problem based learning titik sentral atau fokus dari problem based learning adalah pada istilah “masalah” yang menjadi titik awal. Penggunaan istilah tersebut menimbulkan masalah bagi beberapa individual atau tim yang tertarik pada model problem based learning karena istilah

⁶ Sri Anitah W dkk, *Strategi Pembelajaran di SD*(Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 1.25-1.39.

tersebut menyiratkan bahwa “masalah sosial yang menjadi kajian penelitian dan pengembangan ini berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah sosial. Namun didalam model problem based learning, istilah “masalah” biasanya mencakup situasi apapun yang berkaitan dengan pembelajaran untuk menjadi seseorang pemecah masalah.⁷

Terdapat sejumlah masalah yang dapat dijadikan sebagai model pembelajaran. Masalah dapat terjadi karena adanya kesenjangan atau kekurangan antara yang diharapkan dengan kenyataan atau antar teori dan praktik. Misalnya secara teori jika seseorang belajar dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan nilai yang tinggi. Namun sebaliknya siswa telah belajar dengan sungguh-sungguh, namun hasilnya tetap rendah. Adanya perbedaan dengan yang seharusnya dengan yang terjadi dalam kenyataan menimbulkan pertanyaan untuk dicari jawaban dan sekaligus pemecahannya. Selain itu, masalah juga dapat berupa suatu kejadian yang apabila dibiarkan berlanjut, akan menjadi kerugian. Masalah tersebut harus dicari akar penyebab terjadinya kebiasaan buruk tersebut dan sekaligus mencari jawaban pemecahannya.⁸

Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Kegiatan bekerja dan berusaha dilakukan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, macam aktifitas siswa yang dalam proses pembelajaran terbagi dua bagian, bagian pertama adalah aktifitas fisik dan kedua adalah aktifitas psikis. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya peserta didik juga dapat berlatih untuk berpikir kritis, dan dapat

⁷ Yatim Riyanto, *Pradigma Baru dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), 284-285.

⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), 244.

memecahkan permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran.⁹ Keaktifan siswa dalam proses belajar-mengajar akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dan siswa ataupun dengan teman yang lain. Hal ini mengakibatkan suasana kelas kondusif dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Keaktifan juga akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan sehingga akan meningkatkan hasil belajar. Keaktifan merupakan proses yang menekankan aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar dikelas yang ditandai dengan keinginan dan keberanian serta kesempatan berprestasi dalam kegiatan baik persiapan, proses, kelanjutan belajar dan berani mengutarakan pendapat.¹⁰

Berdasarkan informasi guru kelas V SDN Pragaan Laok I, penerapan model Problem based learning diterapkan oleh para guru dilembaga pendidikan salah satunya yaitu SDN Pragaan laok I. Penerapan model problem based learning ini dilakukan untuk membuat siswa lebih aktif belajar dikelas dan antusias mengikuti mata pelajaran sehingga dapat fokus dalam materi khususnya kelas tinggi, kegiatan model problem based learning dilakukan dengan membentuk kelompok kecil sehingga siswa dapat mencari data data yang sesuai dengan permasalahannya dan mencari solusi dari masalah tersebut.¹¹

Contoh dari model problem based learning: guru menunjukkan kepada peserta didik sebuah foto atau gambar yang menunjukkan banjir di tengah-tengah lingkungan padat penduduk, peserta didik mengamati gambar yang ditunjukkan oleh guru, peserta didik diminta memberikan tanggapan dan pendapat terhadap gambar yang diberikan,

⁹ Nograho Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya belajar di SMK Negeri I Saptosari," *Electronic Informatic and Vocational Eduaticion* 1, no. 2 (Mei, 2016): 129-130, <https://journal.uny.ac.id/index.php/article/view/10621>.

¹⁰ Suci Setyawati, Firosalia Kristin dan Indri Amugraheni, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Basic Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 Sd," *Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, VI no. 2 (2019): 94-95, <https://ejurnalkotamadiun.org/index.php/JIPP/article/view/334>.

¹¹Guru Kelas V SDN Pragaan Laok I (4 Januari 2021).

peserta didik diberikan kesempatan untuk menetapkan permasalahan dalam bentuk pertanyaan yang berhubungan dengan gambar yang diamati, guru membantu peserta didik mendefinisikan pertanyaan atau masalah yang akan dicari, peserta didik mengumpulkan informasi untuk membangun ide mereka sendiri dalam memecahkan masalah bersama kelompoknya masing-masing, guru sebagai fasilitator bagi peserta didik, peserta didik mencatat data yang diperoleh dalam diskusi kelompok, peserta didik dan guru mengevaluasi hasil penyelidikan melalui diskusi kelas, selanjutnya peserta didik diminta mempresentasikan hasil diskusi dari pemecahan masalah di depan kelas.

Oleh karena itu guru harus memiliki kecerdasan dalam membentuk keaktifan siswa seberapa kreatif siswa dalam memecahkan suatu masalah dan proses pembelajaran guru harus menggunakan strategi atau model pembelajaran. Banyak digunakan guru pada saat proses pembelajaran yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran di kelas, misalnya model pembelajaran Problem Based Learning.¹²

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti problem based learning terhadap keaktifan belajar siswa dengan Judul “Penerapan Model Problem Basic Learning dalam Mengembangkan Keaktifan belajar Siswa di Kelas V SDN Pragaan Laok I Sumenep”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari paparan beberapa permasalahan dalam konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model problem based learning dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa kelas V di SDN Pragaan laok I Sumenep?

¹² Suparman dan Dwi Nastuti Husen, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Model Problem Based Learning,” *Bloedukasi* 3, no. 2 (Maret, 2015): 368, <http://ejournal.unkhair.ac.id/bioedu/article/view/109>.

2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerepan model problem based learning dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa kelas V di SDN Pragaan laok I Sumenep?
3. Bagaimana tindak lanjut guru dalam mengatasi faktor penghambat dari penerapan model problem based learning dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa kelas V di SDN Pragaan laok I Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas, maka penelitian merumuskan tujuan dari penelitian ini, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan penerapan model problem based learning dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa kelas V di SDN Pragaan laok I Sumenep.
2. Untuk Menggambarkan secara jelas faktor pendukung dan penghambat dalam penerepan model problem based learning dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa kelas V di SDN Pragaan laok I Sumenep.
3. Untuk mendiskripsikan tindak lanjut guru dalam mengatasi faktor penghambat dari penerapan model problem based learning dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa kelas V di SDN Pragaan laok I Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 2 kegunaan penelitian yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai koleksi ilmu untuk memperluas wawasan mengenai problem based learning dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran.
 - b. Menjadi salah satu upaya dari sekian banyak usaha ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.
2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru SDN Pragaan laok I

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi guru sebagai tambahan wawasan pendidikan mengenai kegiatan belajar dan mengajar untuk bahan pengembangan dalam pembelajaran agar dapat membuat siswa aktif, membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, serta membuat guru untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa sesuai tuntutan kurikulum.

- b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini bermanfaat di kalangan peserta didik untuk menumbuhkan rasa semangat siswa dalam menemukan masalah dari suatu peristiwa yang nyata, mengumpulkan informasi melalui strategi yang telah ditentukan sendiri untuk mengambil satu keputusan pemecahan masalahnya, membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan belajar mandiri.

- c. Bagi Civitas Akademik IAIN Madura

Hasil penelitian ini berguna sebagai bahan atau sumber kajian bagi kalangan mahasiswa dalam proses perkuliahan sebagai bahan pengayaan, referensi tambahan dan memperluas wawasan serta pengalaman. Selain itu juga

bisa digunakan sebagai tambahan pengetahuan pada penelitian selanjutnya yang mempunyai kesamaan dalam satu konsep.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai bahan referensi tambahan, rancangan dalam melakukan penelitian selanjutnya pada masalah dan konsep yang berbeda. Selain itu hasil penelitian ini juga sebagai ilmu dan pengalaman baru yang diperoleh oleh peneliti dalam menjadikan pendidikan lebih maju dan sebagai motivasi dalam pengembangan proses pembelajaran serta sebagai persiapan seorang guru di masa yang akan datang.

E. Definisi Istilah

Judul dalam penelitian ini adalah Penerapan Model Problem Basic Learning dalam Mengembangkan Keaktifan belajar Siswa Kelas V SDN Pragaan Laok I Sumenep. Untuk menghindari perbedaan pendapat dalam memahami suatu istilah-istilah pokok yang digunakan dalam proposal penelitian ini, penelitian memandang perlu merumuskan definisi istilah terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model problem basic learning

Model problem basic learningproblem based learning adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa.

2. Keaktifan Belajar

Aktif berarti giat dalam dalam bekerja atau berusaha, kegiatan bekerja dan berusaha dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi

pembelajaran yang di sampaikan guru. Keaktifan belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat maupun berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan paparan definisi istilah di atas, disimpulkan secara sederhana dari judul penelitian ini “Penerapan Model Problem Based Learning dalam Mengembangkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Kelas V di SDN Pragaan laok I Sumenep” adalah kegiatan mencari pemecahan masalah dalam suatu kegiatan belajar mengajar sebagai peralihan situasi atau kondisi dari yang semula kurang bekerja dan berusaha menjadi membangkitkan rasa semangat, giat dalam bekerja atau berusaha sehingga dapat aktif dalam pembelajaran berlangsung.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

kajian penelitian terdahulu terdapat tujuan yaitu untuk mengembangkan informasi dari permasalahan yang ada, model ini dijadikan pemecahan masalah. Penelitian tentang model problem based learning sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang pernah dilakukan antara lain:

1. Jurnal penelitian dengan judul “Penerapan Model Problem Based Learning dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa” Oleh F. Fakhiriyah, Jurusan PGSD Universitas Muria Kudus, Indonesia. Pada jurnal penelitian ini yang pertama, Letak perbedaannya ada pada objek Penelitiannya yaitu mahasiswa dan kemampuan berpikir kritis, sedangkan penelitian milik peneliti yang dijadikan objek adalah siswa kelas V. Selain perbedaan dalam segi objek penelitiannya yaitu pada fokus penelitian. Pada penelitian terdahulu di fokuskan kepada berpikir kritis pada materi pembelajaran IPA, sedangkan dalam penelitian ini fokusnya pada mengembangkan keaktifan belajar siswa kelas V SD.

2. Jurnal dengan Judul “Penerapan Model Problem Based Learning pada pembelajaran Hukum-Hukum Dasar Kimia di Tinjau dari Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 2 Surakarta” Oleh Ratna Rosidah Tri Wasonowati, Tri Rejedki dan Sri Retno Dwi Ariani, Jurusan PMIPA, FKIP, UNS Surakarta, Indonesia, persamaan ditemukan pada penggunaan problem based learning, dan Perbedaannya Pada Fokus Penelitiannya, dalam Jurnal peneliti yang kedua di fokuskan pada hukum-hukum dasar kimia, sedangkan dalam penelitian ini fokusnya pada penerapan model Problem Based Learning dalam mengembangkan hasil belajar pada siswa Kelas V SD.
3. Jurnal dengan judul “Leonardous Baskoro Pandu Y, Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Komputer (KK6) di SMK N 2 Wonosari Yogyakarta” persamaan ditemukan pada model problem based learning dan meningkatkan keaktifan siswa dan perbedaan yang sangat tampak pada fokus penelitiannya, dalam jurnal peneliti ini fokus pada meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pelajaran komputer (KK6) di SMK N 2 Wonosari Yogyakarta. Sedangkan dalam penelitian ini fokusnya yaitu pada penerapan model problem based learning dalam meningkatkan keaktifan siswa kelas V SD.